

Etika intelektual Ibn Khaldun: Kritik atas krisis moral akademik di era digital

Ahmad Sayyidiman Hamidalloh*, Muhammad Fahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* 02040825045@student.uinsa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze intellectual ethics from Ibn Khaldun's perspective and its relevance to criticism of the moral crisis in academia in the digital era. This research uses a qualitative method with a library research approach to Ibn Khaldun's main work, Muqaddimah, as well as relevant secondary literature. The results of the study indicate that Ibn Khaldun emphasizes the importance of ethics in scholarly activities, such as honesty, discipline, the connection of knowledge with action, and social responsibility. These intellectual ethics are highly relevant to character education development in the modern era, especially in addressing the challenges of moral degradation, plagiarism, and academic integrity crises. Thus, Ibn Khaldun's thought can serve as a foundation to strengthen character-based Islamic education.

Keywords: Digital Era; Intellectual Ethics; Ibn Khaldun; Moral Crisis; Muqaddimah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika intelektual dalam perspektif Ibn Khaldun serta relevansinya bagi kritik atas krisis moral akademik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) terhadap karya utama Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Khaldun menekankan pentingnya etika dalam aktivitas keilmuan, seperti kejujuran, kedisiplinan, keterkaitan ilmu dengan amal, dan tanggung jawab sosial. Etika intelektual ini memiliki relevansi kuat dengan pengembangan pendidikan karakter di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral, plagiarisme, dan krisis integritas akademik. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun dapat dijadikan dasar untuk memperkuat pendidikan Islam berbasis karakter.

Kata kunci: Era Digital; Etika Intelektual; Ibn Khaldun; Krisis Moral; *Muqaddimah*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting pada pembentukan moral, kepribadian, maupun intelektual peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pencarian ilmu merupakan dorongan utama untuk belajar dan mengajar, tetapi adab atau etika memiliki peranan yang vital dalam aktivitas tersebut (Kholidi & Faradina, 2025). Pada era digital sekarang ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi etika dan moral akademik. Salah satu problem paling nyata adalah krisis integritas intelektual yang ditandai dengan maraknya praktik plagiarisme, lemahnya kesadaran terhadap kejujuran ilmiah, serta orientasi pragmatis dalam menuntut ilmu (Aula dkk., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan kerap direduksi sebatas pencapaian formal dan gelar akademik, sementara nilai-nilai etika, adab, dan akhlak yang seharusnya melekat pada proses keilmuan justru terabaikan. Krisis moral akademik tersebut semakin kompleks dengan adanya arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital, di mana informasi berlimpah dan mudah diakses, tetapi sering kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai (Safitri Dwi Yuli dkk., 2024). Akibatnya, budaya instan (pragmatis) dalam belajar tumbuh subur dan melemahkan tradisi intelektual yang berbasis pada kedalaman pemahaman, analisis pengetahuan serta integritas keilmuan.

Dalam konteks problematika tersebut, pemikiran klasik Islam menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai sumber inspirasi sekaligus kritik atas kondisi pendidikan saat ini (Abas & Maburr, 2022). Salah satu tokoh yang sangat relevan adalah Ibn Khaldun (1332–1406 M), seorang intelektual Muslim yang dikenal luas sebagai sejarawan, sosiolog, dan filsuf pendidikan (Fitriyani, 2025). Melalui karyanya yang monumental yaitu *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ibn Khaldun menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekadar penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak (Prasetyo & Harahap, 2025). Ia melihat bahwa ilmu tanpa etika akan kehilangan nilai kemanfaatannya, bahkan dapat menjerumuskan manusia pada penyalahgunaan pengetahuan.

Etika intelektual yang diajarkan Ibn Khaldun sangat relevan untuk menjawab krisis akademik di era digital. Ia menolak praktik *taqlid* buta dan menekankan pentingnya berpikir kritis, pembiasaan, kejujuran ilmiah, serta proses pembelajaran yang bertahap atau disebut *tadarruj* (Fitriyani, 2025). *Taqlid* buta dapat diartikan sebagai sikap mengikuti ajaran atau pendapat tanpa berdasarkan pemahaman mendasar yang memadai, yang berakibat ketergantungan seseorang tanpa menganalisis dan menghambat kemampuan intelektual dan metodologis (Riri & Sobar, 2022).

Mereka yang melakukan praktik buta disebut dengan barisan *muqallid* adalah orang yang punya tabiat dan intelegensi tumpul, namun tidak mencoba melawan maupun menghindari dari ketumpulan itu (Ibn Khaldun, 1986). Praktik semacam itu mereka lakukan dengan menjiplak begitu saja, menyajikan dalam bentuk seadanya saja, dan menyangkutkan hal-hal yang belum diketahui asal-usulnya sehingga karya demikian tidak mengandung keterangan secara substansif. Yang terjadi adalah tidak adanya kepercayaan atas ucapan, tulisan maupun karya mereka akibat melenyapkan materi yang sangat berarti (Ibn Khaldun, 1986). Seorang penuntut ilmu, menurut Ibn Khaldun, wajib menjaga integritas, menghormati guru, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengabdian sosial (Paudi & Ahmad, 2022). Nilai-nilai ini menjadi antitesis terhadap budaya instan, plagiarisme, dan orientasi pragmatis yang berkembang dalam dunia akademik modern.

Kajian tentang pemikiran Ibn Khaldun telah banyak dilakukan dengan orientasi yang beragam. Paudi & Ahmad (2022) menelaah pandangan Ibn Khaldun terkait etika dalam kegiatan ilmiah, terutama mengenai kejujuran, kedisiplinan, serta keterkaitan antara ilmu dan amal. Temuan mereka menegaskan bahwa etika merupakan elemen esensial dalam proses menuntut ilmu, meskipun penelitian tersebut belum secara eksplisit menghubungkannya dengan problematika akademik di era digital.

Fitriyani (2025) mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Ibn Khaldun pada konteks kekinian. Ia menyoroti pentingnya prinsip *tadarruj* (proses belajar bertahap) dan penolakan terhadap praktik *taqlid* buta yang masih relevan dalam membangun tradisi intelektual masa kini. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada ranah pendidikan Islam secara umum, bukan pada persoalan krisis moral akademik. Penelitian oleh Mahardika (2025) menitikberatkan pada kontribusi Ibn Khaldun terhadap filsafat sejarah nasional versi Muhammad Yamin. Studi tersebut menunjukkan bagaimana teori peradaban (*'umran*) Ibn Khaldun memberi inspirasi dalam pembangunan konstruksi sejarah bangsa. Kendati demikian, penelitian ini belum menggali aspek etika intelektual Ibn Khaldun secara mendalam.

Sementara itu, penelitian Aula dkk., (2024) membahas praktik plagiarisme dari sudut pandang hukum perlindungan hak cipta. Kajian ini relevan karena menyinggung salah satu wujud krisis moral akademik di era digital, tetapi belum ada pengkaitan dengan dasar filosofis pendidikan Islam. Begitu pula, Safitri Dwi Yuli dkk., (2024) mengulas pengaruh globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah arus digitalisasi, namun tidak menempatkannya dalam kerangka etika intelektual Islam klasik.

Penelitian terdahulu mengenai Ibn Khaldun sebagian besar menitikberatkan pada bidang sosiologi, filsafat sejarah, dan teori peradaban (*'umran*), sedangkan kajian mengenai dimensi etika intelektual dalam kerangka pendidikan Islam serta relevansinya dengan krisis moral akademik di era digital masih relatif minim. Upaya yang secara langsung menghubungkan pemikiran klasik, khususnya *Muqaddimah Ibn Khaldun*, dengan problem aktual seperti krisis integritas akademik, budaya instan, menurunnya wibawa pendidik, maupun praktik manipulasi data masih terbatas.

Oleh karena itu, artikel ini memberikan tawaran baru melalui analisis kritis atas etika intelektual Ibn Khaldun yang dipadukan dengan fenomena krisis moral akademik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguraikan gagasan Ibn Khaldun, tetapi menempatkannya sebagai fondasi filsafat pendidikan karakter Islam yang relevan dan solutif bagi persoalan akademik kontemporer, seperti plagiarisme, budaya instan, dan lemahnya integritas. Kontribusi penelitian ini tampak pada aktualisasi pemikiran Ibn Khaldun dalam konteks pendidikan Islam mutakhir, sehingga menegaskan bahwa solusi atas krisis akademik tidak cukup ditempuh secara teknis, tetapi juga harus berakar pada fondasi filosofis dan moral yang bersumber dari tradisi Islam klasik.

Artikel ini berupaya mengkaji etika intelektual Ibn Khaldun sebagai kritik atas krisis moral akademik di era digital. Etika intelektual bukan sekadar norma eksternal, melainkan kesadaran moral yang membentuk kualitas batin dan melahirkan perilaku mulia dalam kehidupan akademik maupun sosial (Abadi, 2016). Dengan menelusuri pemikiran Ibn Khaldun, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi kritis dalam menghadapi krisis moral akademik serta menawarkan paradigma alternatif bagi penguatan pendidikan Islam di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya Ibn Khaldun, khususnya *Muqaddimah Ibn Khaldun*, serta literatur sekunder yang relevan terkait pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan etika intelektual. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu menafsirkan teks untuk menemukan makna yang relevan dengan problem kekinian (Sulaeman, 2020). Hermeneutika juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan konsep-konsep etika intelektual yang terdapat dalam *Muqaddimah Ibn Khaldun* dengan problem modern, seperti plagiarisme, budaya instan dalam belajar, dan krisis integritas akademik.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber primer dan sekunder, kemudian dilakukan proses klasifikasi data sesuai tema penelitian, seperti prinsip-prinsip etika intelektual, filsafat pendidikan karakter, serta fenomena krisis moral akademik. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan isi pemikiran Ibn Khaldun kemudian menganalisis relevansinya dengan problematika pendidikan kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghadirkan deskripsi historis mengenai pandangan Ibn Khaldun, tetapi juga menawarkan pemahaman kritis yang aplikatif bagi penguatan paradigma pendidikan Islam di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip Etika Intelektual Ibn Khaldun

1. Kejujuran ilmiah

Menurut Ibn Khaldun, kejujuran dalam ranah ilmiah berkaitan dengan penerapan metode penelitian yang rasional dan objektif, disertai dengan keberanian untuk menolak pandangan yang tidak memiliki dasar yang kuat (Rahmatika dkk., 2024). Kejujuran tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas sosial dan politik, karena keduanya menjadi landasan bagi tumbuhnya ilmu pengetahuan yang sah dan terpercaya. Kejujuran ilmiah menjadi pilar pokok dalam etika intelektual menurut Ibn Khaldun. Ia menentang praktik penyalinan atau pengambilan ide orang lain tanpa telaah yang mendalam, sebab tindakan tersebut berpotensi melemahkan daya pikir serta merendahkan mutu pengetahuan.

Ibn Khaldun menekankan pentingnya berpikir kritis dan orisinalitas, tidak cukup hanya menyalin pendapat orang lain. Dengan mengedepankan aspek kejujuran, manusia akan mencapai tingkat kesempurnaan realitas, menjadikannya intelek murni sehingga memiliki jiwa perseptif (Ibn Khaldun, 1986). Bagi Ibn Khaldun, ilmu harus dicapai melalui upaya yang orisinal, sikap kritis, serta pencarian yang sungguh-sungguh agar menghasilkan pemahaman yang otentik (Sirajudin dkk., 2023). Nilai ini sangat relevan dengan realitas akademik masa kini, ketika praktik plagiarisme, rekayasa data, hingga pencurian karya ilmiah semakin sering terjadi.

Penegakan kejujuran ilmiah diharapkan mampu memperkuat tradisi keilmuan yang bernilai, menjaga martabat akademik, serta melahirkan pengetahuan yang valid dan bermanfaat. Dengan demikian, kejujuran ilmiah menurut Ibn Khaldun mencakup komitmen terhadap integritas dalam berpikir,

menganalisis, serta memanfaatkan data empiris agar ilmu dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

2. *Disiplin belajar*

Pikiran dan pandangan manusia yang penuh konsistensi, kesungguhan, dan kerja keras dalam menuntut ilmu menjadikan akal pikiran menjadi terlatih demikian (Ibn Khaldun, 1986). Disiplin merupakan kunci dalam proses menuntut ilmu. Sebaliknya, sikap tergesa-gesa atau instan hanya akan menghasilkan pemahaman dangkal dan mudah hilang. Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu memerlukan latihan berulang, kesabaran, dan kerja keras agar benar-benar tertanam dalam diri pelajar. Kurangnya waktu belajar secara khusus, juga menjadi tantangan bagi pencari ilmu (Sajidin dkk., 2023).

Bagi Ibn Khaldun, proses belajar yang instan akan melahirkan pemahaman dangkal, sementara disiplin memungkinkan lahirnya *malakah* atau keterampilan yang melekat (Ibn Khaldun, 1986). Ibnu Khaldun juga menegaskan pentingnya penerapan metode belajar yang bertahap dan terus-menerus atau berulang (*tadarruj* dan *takrīr*), dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan serta kesiapan berpikir peserta didik (Rohmah dkk., 2024). Menurutny, proses pembelajaran yang efektif harus dilakukan secara berurutan dan disertai pengulangan serta pembiasaan, agar pengetahuan dapat dipahami secara mendalam dan tidak hanya bergantung pada hafalan semata.

3. *Keterkaitan ilmu dengan amal*

Salah satu prinsip utama dalam etika intelektual Ibn Khaldun adalah bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi harus diwujudkan dalam amal nyata yang memberi manfaat bagi kehidupan sosial. Pengetahuan yang tidak diamalkan akan kehilangan nilainya, bahkan berpotensi menjerumuskan manusia pada penyalahgunaan ilmu (Rahardhian, 2022). Setiap orang pasti memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi keterampilan tidak akan dimiliki semua orang tanpa adanya upaya untuk mengembangkannya (Hidayat, 2019). Untuk mencapai suatu kemahiran tertentu dibutuhkan usaha, yakni melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Menurut Ibn Khaldun, tujuan utama pendidikan adalah melahirkan insan berilmu sekaligus beradab yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengabdian kepada masyarakat (Riri & Sobar, 2022). Menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk kemaslahatan umat. Ilmu harus diamalkan untuk

kebaikan masyarakat. Pengetahuan harus diiringi amal, agar bermanfaat bagi kehidupan sosial.

4. Tanggung jawab sosial

Ilmu berfungsi membangun peradaban (*'umran*) dan kebudayaan (*hadlarah*), tradisi ilmu dan pengajaran bertujuan menegakkan keadilan sosial serta tidak dijadikan sebagai kepentingan pribadi (Ibn Khaldun, 1986). Ilmu bukan sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan individual, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang harus diarahkan pada kemaslahatan umat. Ia menegaskan bahwa ilmu dan aktivitas keilmuan hendaknya digunakan untuk membangun peradaban (*'umran*) dan menegakkan keadilan, bukan demi kepentingan pribadi.

Prinsip tanggung jawab sosial ini menempatkan seorang intelektual sebagai bagian dari masyarakat yang berkewajiban mengamalkan pengetahuannya demi kesejahteraan bersama (Sirajudin dkk., 2023). Pendidikan haruslah berperan penting dalam pembentukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, berupa dampak positif yang dilakukan (Rizki dkk., 2025). Hal ini mengandung makna bahwa seseorang harus memiliki kemampuan kepemimpinan, berpegang pada etika, bersikap bijaksana, serta berani mengambil peran dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan berkeadilan (Sirajudin dkk., 2023).

5. Adab dan rendah hati

Seorang penuntut ilmu harus bersikap *tawadhu'* dalam menimba maupun menyebarkan ilmu, menghormati guru, serta menghindari kesombongan intelektual. Sikap rendah hati menjadi kunci agar ilmu yang diperoleh tidak melahirkan arogansi, melainkan membentuk pribadi yang bijak dan bermanfaat (Chaeriansyah, 2024). Adab ini mencakup penghormatan kepada guru, kesediaan belajar dengan sabar, serta menjauhi kesombongan intelektual.

Proporsional pendidik dalam memperhatikan kondisi peserta didik merupakan sebagian dari adab seorang guru (Rohmah dkk., 2024). Ibn Khaldun menegur para guru yang tidak menguasai metode mengajar dengan baik dan cenderung memaksa murid menggunakan tenaga maupun pikirannya secara berlebihan. Ia menekankan agar penyampaian materi tidak dilakukan terlalu lama dan menghindari penggunaan kekerasan (Sirajudin dkk., 2023). Menurutny, pendidikan dengan kekerasan justru akan membentuk karakter buruk pada diri anak dan meninggalkan pengaruh negatif yang mendalam.

Selain itu, aturan yang terlalu ketat dalam pendidikan juga dinilai berbahaya, karena bisa membuat peserta didik terbiasa dengan kebiasaan buruk yang lahir dari tekanan tersebut (Sirajudin dkk., 2023). Guru harus mendidik dengan hikmah, memperhatikan tahap perkembangan murid, bukan sekadar transfer

pengetahuan (Ariatman & Ramdhani, 2024). Guru, dalam pandangan Ibn Khaldun, bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan moral yang harus mendidik dengan penuh hikmah sesuai dengan tahap perkembangan murid.

B. Krisis moral akademik di era digital

1. Plagiarisme dan jual beli karya ilmiah

Plagiarisme adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja oleh seseorang atau kelompok dengan mengambil atau menggunakan karya tulisan maupun ide pikiran penulis lain tanpa adanya pengakuan yang sesuai pada karya tersebut, seolah itu adalah miliknya (Aula dkk., 2024). Sebagaimana yang ditulis oleh Ismatul Aula dkk. (Aula dkk., 2024), plagiarisme diklasifikasikan menjadi empat bagian berdasarkan aspek yang dijiplak, kesengajaan, pola yang dibajak dan berdasarkan penyajiannya. Kesadaran moral atas integritas, kejujuran adalah tantangan yang terjadi di era digital (Sajidin dkk., 2023).

Tindakan kecurangan baik berupa plagiasi maupun jual beli karya ilmiah, dipicu karena tuntutan untuk menghasilkan karya tulis ilmiah, sebagai seorang dosen maupun mahasiswa (Disemadi & Auralita, 2024). Dampak dari plagiarisme atau penjiplakan tersebut antara lain; kehilangan hak karya bagi penulis, kualitas yang rendah bagi pembaca, sanksi akademik bagi pelaku, tuntutan hukum hingga kehilangan kemampuan meneliti dan berkarya secara kreatif (Aula dkk., 2024).

2. Budaya instan dalam belajar

Era digital melahirkan budaya instan dalam proses belajar, di mana peserta didik lebih memilih cara cepat untuk memperoleh informasi tanpa melalui tahapan pemahaman yang mendalam. Akses mudah ke internet dan teknologi mendorong sikap pragmatis, misalnya mengutip tanpa membaca keseluruhan, mengandalkan mesin pencari tanpa analisis kritis, hingga mengutamakan hasil akhir ketimbang proses (Aristya dkk., 2024).

Budaya instan dalam pembelajaran di era digital mengacu pada kecenderungan individu untuk mengharapkan hasil yang cepat tanpa melalui proses pembelajaran yang bertahap dan mendalam. Fenomena ini dipicu oleh kemudahan akses terhadap informasi serta pengaruh media sosial yang menonjolkan kepuasan instan (Prihatin, 2022). Banyak peserta didik saat ini lebih memilih mendapatkan jawaban secara cepat melalui teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), namun tidak benar-benar memahami konsepnya, sehingga mereka mengetahui hasilnya tetapi tidak memahami cara memperoleh jawaban tersebut.

Fenomena belajar instan ini berakibat pada dangkalnya pengetahuan dan hilangnya tradisi intelektual yang menekankan kesungguhan serta kedisiplinan (Anam & Surawan, 2025). Ibn Khaldun melalui prinsip *tadarruj* menekankan bahwa ilmu harus diperoleh secara bertahap dan konsisten, agar melahirkan keterampilan yang melekat (*malakah*) dalam diri pelajar. Dengan demikian, budaya instan yang mereduksi makna belajar bertentangan dengan etika intelektual Ibn Khaldun, yang mengedepankan kesabaran, kedalaman, dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

3. Manipulasi data penelitian

Manipulasi data dapat diartikan sebagai pengakuan atau pencurian atas karya orang lain yang berimbas negatif bagi pencipta asli karya tersebut (Disemadi & Auralita, 2024). Manipulasi data merupakan salah satu bentuk krisis moral akademik yang semakin marak di era digital. Tindakan ini dilakukan ketika penulis atau peneliti sengaja mengubah, menyembunyikan, atau merekayasa informasi demi kepentingan pribadi, baik untuk mengejar pengakuan akademik, memenuhi target tertentu, maupun sekadar mendapatkan keuntungan pragmatis. Praktik semacam ini jelas merusak integritas ilmu pengetahuan karena menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan serta menghilangkan nilai objektivitas penelitian.

Dengan demikian, manipulasi data tidak hanya bertentangan dengan prinsip akademik modern, tetapi juga menyalahi nilai-nilai etika intelektual Islam klasik yang menempatkan ilmu sebagai sarana membangun peradaban, bukan sebagai alat mencari keuntungan pribadi. Hal itu dapat terjadi karena kecenderungan penulis dalam mengagungkan informasi demi keuntungan pribadi, adanya bias dan sikap berpihak, kurangnya perhatian terhadap perubahan yang dipengaruhi oleh perjalanan waktu, ketidakmampuan memahami konteks studi maupun persoalan kontemporer, orientasi penulisan serta motif pribadi penulis yang dijadikan acuan; ketergantungan pada sumber pengetahuan pihak lain (Mahardika, 2025).

4. Merosotnya wibawa guru

Salah satu problem serius dalam dunia pendidikan modern adalah merosotnya wibawa guru akibat disrupsi teknologi. Akses informasi yang serba cepat melalui internet membuat murid merasa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai sumber utama ilmu. Kondisi ini menimbulkan pergeseran relasi akademik, di mana peran guru kerap dipandang hanya sebagai fasilitator teknis, bukan lagi teladan moral dan intelektual. Dalam hal ini, seorang guru berperan penting sebagai penggerak perubahan, dimulai atas transfer ilmu

pengetahuan, kemudian sebagai mediator antara nilai-nilai keluhuran dengan kemajuan teknologi modern (Aristya dkk., 2024).

Kewibawaan guru dapat dilihat pada konsep pendidik yang ideal seperti yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* harus diimplementasikan oleh guru semaksimal mungkin pada saat proses belajar mengajar (Kurniandini dkk., 2022). Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang memiliki tanggung jawab menanamkan adab, membimbing murid dengan hikmah, serta memperhatikan perkembangan intelektual dan spiritual mereka. Ketika wibawa guru melemah, maka proses internalisasi etika intelektual juga terancam hilang. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun relevan untuk menegaskan kembali posisi guru sebagai figur sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter murid melalui keteladanan dan integritas.

5. *Disrupsi teknologi*

Disrupsi teknologi merupakan fenomena perubahan besar yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital sehingga menggeser pola lama dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Muksin, 2016). Kehadiran internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring membuat akses terhadap informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Namun, kondisi ini tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan baru (Prasetyo & Harahap, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi teknologi berimplikasi pada menurunnya wibawa guru sebagai sumber utama pengetahuan, sebab peserta didik kini dapat memperoleh informasi secara instan melalui gawai tanpa proses verifikasi yang memadai (Aristya dkk., 2024).

Selain itu, budaya instan yang lahir dari kemudahan teknologi sering kali mendorong praktik-praktik yang mengabaikan integritas akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan lemahnya kejujuran ilmiah. Oleh karena itu, fenomena disrupsi teknologi tidak bisa dipandang semata-mata sebagai perkembangan positif, tetapi harus disikapi dengan membangun kembali landasan etika intelektual yang kuat agar pendidikan tidak kehilangan ruh moral dan integritasnya.

C. Etika Intelektual Ibn Khaldun dan Kritik atas Krisis Moral Akademik di Era Digital

1. *Tadarruj* dengan budaya instan

Konsep *tadarruj* atau pembelajaran bertahap yang ditegaskan Ibn Khaldun sangat kontras dengan budaya instan yang berkembang di era digital. Menurut

Ibn Khaldun, ilmu harus diperoleh secara berjenjang agar dapat benar-benar melekat dalam diri seseorang dan menjadi keterampilan yang kokoh. Sebaliknya, budaya instan yang lahir dari akses informasi digital justru melahirkan pemahaman dangkal dan melemahkan tradisi berpikir kritis (Kurniandini dkk., 2022; Subagiya & Mujahidin, 2023). Fenomena ini tampak dalam kecenderungan peserta didik yang lebih memilih jalan pintas, seperti mengutip tanpa membaca utuh atau bergantung pada teknologi tanpa proses analisis yang mendalam (Disemadi & Auralita, 2024). Dengan demikian, prinsip *tadarruj* menjadi kritik sekaligus solusi atas praktik pragmatisme akademik yang marak di era digital.

6. Kejujuran ilmiah dengan plagiarisme

Kejujuran ilmiah yakni sikap menjauhi plagiarisme, manipulasi data, maupun pengambilan karya orang lain tanpa pengakuan yang benar. Kejujuran ilmiah merupakan salah satu fondasi utama dalam etika intelektual Ibn Khaldun. Ia menolak sikap menyalin pendapat orang lain tanpa analisis yang kritis, karena hal itu akan melemahkan kapasitas intelektual seseorang (Fitriyani, 2025). Relevansinya dengan krisis akademik saat ini terlihat jelas pada praktik plagiarisme yang semakin meluas di dunia pendidikan digital. Plagiarisme tidak hanya merusak integritas individu, tetapi juga menurunkan kualitas akademik secara keseluruhan. Dengan menghidupkan kembali nilai kejujuran ilmiah yang diajarkan Ibn Khaldun, dunia pendidikan dapat membangun tradisi keilmuan yang autentik, bermakna, dan bebas dari tindakan curang.

7. Ilmu dan amal dengan krisis moral

Ibn Khaldun menekankan keterkaitan erat antara ilmu dan amal, bahwa pengetahuan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata demi kemaslahatan umat. Ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan nilainya, bahkan dapat menjerumuskan manusia pada penyalahgunaan. Krisis moral akademik di era digital, seperti manipulasi data, orientasi pragmatis, dan rendahnya tanggung jawab sosial, menunjukkan terputusnya hubungan antara ilmu dan amal (Yusrina, 2021). Dengan kembali pada pandangan Ibn Khaldun, pendidikan Islam diarahkan tidak hanya untuk mencetak individu berilmu, tetapi juga berkarakter mulia yang mampu mengamalkan ilmunya demi kepentingan masyarakat.

8. Adab guru dan murid dengan krisis wibawa pendidik

Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menegaskan bahwa hubungan antara guru dan murid harus dilandasi oleh adab, saling menghormati, dan keteladanan moral. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan dalam integritas. Namun, di era digital, wibawa guru semakin tergerus

oleh mudahnya akses informasi yang membuat murid tidak lagi menempatkan guru sebagai otoritas utama. Kondisi ini mengarah pada krisis kewibawaan pendidik dan berimplikasi pada menurunnya kualitas interaksi akademik (Salisah dkk., 2024). Oleh karena itu, aktualisasi konsep adab guru dan murid dari Ibn Khaldun menjadi sangat penting untuk mengembalikan marwah pendidikan Islam di tengah derasnya arus digitalisasi.

9. Kritis dan analitis dengan disrupsi digital

Ibn Khaldun mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis sebagai syarat utama dalam menuntut ilmu. Ia menolak *taqlid buta* karena hanya akan menjadikan seseorang pasif dan tidak berkembang. Pandangan ini sangat relevan dengan tantangan disrupsi digital yang membuat informasi tersedia tanpa batas, namun sering kali diterima begitu saja tanpa verifikasi dan filterisasi. Sikap konsumtif terhadap informasi tanpa analisis kritis berisiko menumbuhkan generasi yang rapuh secara intelektual (Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Dengan menghidupkan kembali semangat kritis Ibn Khaldun, pendidikan Islam dapat melahirkan insan akademik yang tidak hanya cakap mengakses informasi, tetapi juga mampu memilah, menguji, dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

Kesimpulan

Krisis moral akademik di era digital menunjukkan adanya kelemahan integritas dalam dunia pendidikan, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti plagiarisme, budaya instan dalam belajar, manipulasi data penelitian, serta merosotnya wibawa guru. Fenomena ini muncul karena kemudahan akses informasi yang serba cepat, yang mendorong sikap pragmatis dan mengabaikan proses verifikasi serta analisis kritis. Pendidikan kini sering direduksi sebatas pencapaian formal, sementara etika, adab, dan akhlak yang seharusnya melekat pada proses keilmuan justru terabaikan. Ibn Khaldun melalui konsep etika intelektualnya, yang tertuang dalam *Muqaddimah*, menawarkan fondasi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter Islam. Prinsip-prinsip utamanya meliputi kejujuran ilmiah, penolakan terhadap *taqlid buta*, disiplin belajar yang bertahap (*tadarruj*), serta keterkaitan erat antara ilmu dengan amal. Kejujuran ilmiah menentang praktik plagiarisme dan manipulasi data, karena menekankan orisinalitas dan sikap kritis. Sementara itu, konsep *tadarruj* menjadi antitesis terhadap budaya instan di era digital, karena ilmu harus diperoleh secara berjenjang dan konsisten untuk melahirkan *malakah* (keterampilan yang melekat).

Dengan demikian, aktualisasi pemikiran Ibn Khaldun sangat mendesak dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Etika intelektual yang diajarkannya menjadi kritik sekaligus solusi atas krisis moral akademik, dengan mengembalikan posisi guru sebagai teladan moral dan menekankan bahwa pengetahuan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata demi kemaslahatan umat. Tujuannya adalah memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga yang berintegritas, mampu mengamalkan ilmunya, dan bertanggung jawab secara sosial.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. 4(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Anam, A. M. K., & Surawan, S. (2025). Efikasi Diri Rendah: Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Menurut Teori Kognitif Sosial Bandura. *Cendekia Pendidikan*, 16(6), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.99534/g975mn42>
- Ariatman, R., & Ramdhani, D. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Integrasi Keilmuan Siswa: Studi Kasus SDN 1 Montong Baan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 419–432. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16613>
- Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A., & Dewi, D. Y. (2024). Implementasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Pendekatan Holistik dan Kontekstual. *Sebatik*, 28(2), 467–474. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2531>
- Aula, I., Widayanti, R., & Setyanoor, E. (2024). Upaya Perlindungan Hukum Dalam Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Praktik Plagiarisme Hak Cipta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(02), 28–47. <http://ojs.iaidarussalam.ac.id/index.php/ekobis/index>
- Chaeriansyah, M. A. (2024). Kedudukan Akhlak Dan Taswauif Dalam Islam Serta Hubungan Keduanya. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 8(2), 116–124.
- Disemadi, H. S., & Auralita, L. (2024). Menjamin Integritas Akademik: Perlindungan Hak Cipta Terhadap Karya Tulis Mahasiswa Dalam Kasus Plagiasi Antarbahasa. *Jurnal Yustisiabel*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v8i1.2526>
- Fitriyani, D. (2025). Studi Pemikiran Islam tentang Pendidikan : Telaah Kritis

- terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya Masa Kini. *At-Takillah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 03(01), 28–33. <https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>
- Ibn Khaldun, W. A. bin M. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun* (A. Thoha (ed.); 1 ed.). Pustaka Firdaus.
- Kholidi, I., & Faradina, S. (2025). Peran Pendidikan Islam: Menapak Krisis Identitas dan Degradasi Moral di Indonesia. *An-Nasyi'in: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(01), 1–14. <https://albaayaninstitute.org/index.php/annasyiin/article/view/5>
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349–360. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Mahardika, M. D. G. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Rumusan Filsafat Sejarah Nasional Muhammad Yamin. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 25(1), 19–36. <https://doi.org/%0A10.14421/ref.v25i1.5976>
- Muksin, M. (2016). Islam dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jtmi.v2i1.617>
- Nafsaka Sajidin, Z., Kambali, K., Ahmad Ridwan, W., Widya Astuti, A., & Sayudin, S. (2023). Analisis Psikologi Islam Tentang Ketahanan Mental Pada Individu Yang Menghadapi Stigma Agama. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(9), 911–923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>
- Paudi, M. I., & Ahmad, N. A. (2022). Etika Dalam Pandangan Ibn Khaldun. *Journal Scientific of Mandalika*, 3(11), 13–20. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss11pp13-20>
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152–157. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.777>
- Prihatin, P. N. (2022). Budaya Pembelajaran Di Era Transformasi Digital. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 220–229. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.

- <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmatika, A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2024). Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2819–2840. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Riri, N., & Sobar, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Rizki, M., Dewi Sinta, P., & Puspika Sari, H. (2025). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 174–185. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>
- Rohmah, R. M., Rizkiyah, S. R., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya Dalam Dunia Kontemporer. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3029>
- Safitri Dwi Yuli, Karomi Ibrizal, & Faridl Alvin. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di tengah Revolusi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sirajudin, Khojir, & Soe'oed, R. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(3), 154–165. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>
- Subagiya, B., & Mujahidin, E. (2023). Science Teaching in Islamic Civilization: an Analysis of Ibn Khaldun's Muqaddimah. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 128–143.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1, 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.147>
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>
- Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204–211. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.146>

